



**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PARA USTAZAH
DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh:

Khikmah

Nim. 14 301 00026

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TA. 2019**



**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PARA USTAZAH
DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh:

Khikmah

Nim. 14 301 00026



PEMBIMBING I

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP.19680611 199903 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.19660606 200212 1 003

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

TA. 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
a.n Khikmah
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 01 Maret 2019
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi IAIN
Padangsidimpuan
Di
Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Khikmah yang berjudul "**Efektivitas Komunikasi Para Ustazah Dalam Membentuk Perilaku Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

PEMBIMBING I

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
NIP.19680611 199903 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Solek Fikri, M.Ag
NIP.1660606 200212 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khikmah
Nim : 14 301 00026
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
JudulSkripsi : **Efektivitas Komunikasi Para Ustazah Dalam Membentuk Perilaku Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 Februari 2019
Yang Menyatakan




Khikmah
Nim. 14 301 00026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpun, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khikmah
Nim : 14 301 00026
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang **Berjudul Efektivitas Komunikasi Para Ustazah Dalam Membentuk Perilaku Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun berhak menyimpan, mangalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpun, 01 Februari 2019
Saya yang Menyatakan



Khikmah
Khikmah
Nim. 14 301 00026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
 T el.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Khikmah
NIM : 14 301 00026
JUDUL SKRIPSI :Efektivitas Komunikasi Para Ustazah Dalam Membentuk Perilaku Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
 NIP.19680611 199903 1 002

Sekretaris

Ali Amran, S.Ag., M.Si
 NIP.19760113 200901 1 005

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., MA
 NIP.19680611 199903 1 002

Ali Amran, S.Ag., M.Si
 NIP.19760113 200901 1 005

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
 NIP.19760302 200312 2 001

Drs. H. Wulan, MA
 NIP.19601214 199003 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
 Di : Padangsidimpuan
 Tanggal : 28 Februari 2019
 Pukul : 09.00 WIB s/d selesai
 Hasil/Nilai : 77 (B)
 Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 29
 Predikat : *Cukup/Baik/AmatBaik/Cum-Laude *



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 215 /In.14/F.F.4c/PP.00.9/03/2019

Skripsi Berjudul : Efektivitas Komunikasi Para Ustazah Dalam Membentuk Perilaku Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

Ditulis Oleh : Khikmah
Nim : 14 301 00026
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 09 Maret 2019

Dr. Salsati, M.Ag
620926 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang merupakan studi akhir dalam penyelesaian pendidikan Sarjana stara I (atau) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Skripsi yang berjudul Efektivitas Komunikasi para Ustazah dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjan Stara I (satu) Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohd. Rafiq,S.Ag.,MA dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik, Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi dan Ibu Ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan seluruh pegawai akademik yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
5. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah member kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda (H. Muhammad Bakhori) dan Ibunda (Hj. Yusniar Nasution) yang tidak pernah lelah dan bosan serta tak pernah berhenti memberikan bimbingan, arahan, bantuan, dorongan, do'a dan material kepada penulis, umumnya mulai penulis dilahirkan ke dunia ini sampai saat ini.
7. Abang (Ismail Saleh Batubara S.P), kakak (Rahma Yani Batubara Am.Kep), dan adik-adikku (Ahmad Sein Batubara, Hasan Yahya Batubara, Azizah Batubara, Sakinah Battubara, Sarah Kholifah Batubara, Muhammad AlFath Batubara, Muhammad Hafif Batubara) yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya KPI-2. Terutama untuk shabat-sahabat tercinta saya

Nurhasanah Siregar, Hafifah, Nur Hasna Pasaribu, Ali Usman Batubara, Ali Imran Pane serta teman yang lain tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

9. Buat teman kosku yaitu Dharma Surya Arifah, Siti Ropiah, Rikah Asrila, Novi Fitriana, Rina Agustina, Mantasyiah, Fitri yang telah memberikan semangat dan telah banyak membantu penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi penyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Aamiin

Padangsidempuan, Februari 2019
Penulis

Khikmah
Nim.14 301 00026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Ze (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...’...	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

ABSTRAKSI

Nama : Khikmah

Nim : 14 301 00026

Jur/Fak : KPI-2 /FDIK

Judul skripsi :Efektivitas Komunikasi Para Ustazah Dalam Membentuk Perilaku Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

Permasalahan ini membahas tentang efektivitas komunikasi para ustazah dalam membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan. Pada awalnya santriwati sebelum masuk ke pondok pesantren ini berperilaku yang kurang baik, berpakaian tidak Islami, kurang sopan santun dalam bertutur kata. Kemudian setelah santriwati berada di pondok pesantren tersebut, santriwati banyak mengalami perubahan terutama dalam berperilaku yang baik, berpakaian Islami dan sopan santun dalam bertutur kata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai perilaku santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan, pola komunikasi antara ustazah dan santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan, efektivitas komunikasi ustazah dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan, mengetahui pola komunikasi antara Ustazah dan santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan, mengetahui efektivitas komunikasi ustazah dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data ke lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian bahwa pembentukan perilaku santriwati menerapkan dua pola komunikasi, yaitu komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan sekolah dan asrama, yang pada kedua pola komunikasi ini ustazah dan santriwati saling berperan dalam memberikan nasehat dan motivasi. Komunikasi disekolah yaitu dalam proses pembelajaran sedangkan di asrama dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti mentoring dan pramuka. Sehingga efektivitas komunikasi antara ustazah dan santriwati berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku santri dari cara berpakaian yang Islami, sopan santun dalam bertutur kata, dan berperilaku yang baik, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar pondok pesantren.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	III
SURAT PERNYATAAN PENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	IV
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	V
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI	VI
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	IX
ABSTRAK	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI	IX
KATA PENGANTAR	XI
DAFTAR ISI	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan teori.....	11
1. Komunikasi.....	11
2. Komunikasi Interpersonal.....	15
3. Komunikasi Kelompok.....	21
4. Efektivitas Komunikasi	23
5. Perilaku	28
B. Kajian Terdahulu.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41

F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Teknik Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Temuan Umum	47
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain	47
2. Keadaan Pengajar dan Pembina	49
3. Struktur Guru Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain	51
4. Keadaan Santriwati	52
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain.....	53
6. Tujuan Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain.....	54
7. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain	55
A. Temuan Khusus.....	56
1. Keadaan Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain Panyabungan.....	56
2. Pola Komunikasi antara Ustazāh dan Santriwati di Pondok Pesantren Al- Ḥusnayain Panyabungan	61
3. Efektivitas Komunikasi para Ustazāh dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain Panyabungan	71
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
PEDOMAN WAWANCARA	
FOTO DOKUMEN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
PENGESAHAN JUDUL	
SURAT RISET	
BALASAN RISET	

DAFTAR TABEL

Halaman

BAB III

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	37
---	----

BAB IV

Tabel 4.1 Jumlah Santriwati.....	48
Tabel 4.2 Keadaan Pengajar dan Pembina.....	50
Tabel 4.3 Keadaan Santriwati	53
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana.....	55
Tabel 4.5 Nasehat dan Motivasi para Ustazah.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak asing lagi dalam kehidupan ini. Manusia butuh komunikasi dalam melangsungkan hidupnya. Satu ungkapan yang sangat populer di lingkungan kita bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak ada seseorang manusia yang bisa hidup sendiri, karena itu setiap individu membutuhkan interaksi dengan sesama manusia yang ada di sekelilingnya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat dilakukan dengan komunikasi. Melalui komunikasi, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.¹

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Pada Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi, komunikasi menentukan kualitas hidup kita.²

Kutipan di atas memberikan penegasan bahwa komunikasi menjadi ciri yang melekat dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya setiap manusia

¹Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Cet ke-28* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7.

pasti akan hidup secara berkelompok dimana pun mereka berada dan menetap, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia memang sudah tidak dapat dipungkiri, manusia tidak akan sanggup hidup tanpa melakukan komunikasi.

Begitu pula bagi kehidupan di sebuah lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, pondok pesantren Al-Husnayain merupakan salah satu pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yakni tafsir, hadist, fiqh, aqidah, akhlak dan lain sebagainya. Sehingga, dengan belajar ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santriwati.

Setiap harinya ustazah berhadapan dan berkomunikasi dengan santriwati dalam kegiatan belajar-mengajar maupun santriwati yang melanggar peraturan. Interaksi antara ustazah dengan santriwati ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis dan kelompok yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustazah dengan santriwati. Namun terkadang ustazah kurang bisa mengendalikan santriwati-santriwati yang sulit di atur. Maka, dari itu ustazah harus bisa mencari jalan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan itu.

Komunikasi yang bersifat dialogis juga sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari

komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santriwati yang telah disyariatkan oleh agama, kesopanan santriwati dan perilaku yang baik, serta kedisiplinan santriwati dalam mentaati segala peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Para santri di didik untuk menjadi mukmin sejati yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, memiliki integritas pribadi yang utuh dan mempunyai kualitas intelektual. Pada pondok pesantren para santri akan belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati segala hal peraturan yang ada di pesantren itu dan harus bersedia menjalankan apapun yang diberikan para ustaznya.

Begitu juga pada pondok pesantren Al-Husnayain yang bertempat di Panyabungan. Para santriwati yang bersekolah di pondok pesantren Al-Husnayain ini pada awalnya, yang mana mereka masih bertingkah nakal, masa bodoh dengan masalah lain, terpengaruh lingkungan dan terbawa zaman dengan mengikuti arus globalisasi, para santriwati berpakaian yang tidak baik yaitu masih kelihatan auratnya, tutur kata yang tidak bersopan santun, dan berakhlakul karimah yang tidak baik.

Oleh sebab itu maka para ustazah yang ada di pondok pesantren Al-Husnayain ini melakukan upaya dengan membentuk perilaku santriwati yaitu

dari perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik. Adapun upaya yang dilakukan para ustazah yaitu dengan bertutur kata baik, berpakaian yang Islami, berperilaku yang baik, melaksanakan kegiatan keagamaan yang lebih seperti menghafal Al-Quran dan sebagainya sesuai dengan visi dan misi pesantren tersebut.

Untuk itu hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya bagi orang tua. Dengan adanya upaya dari para ustazah tersebut untuk menciptakan santriwati dengan menerapkan peraturan, yang mana peraturan tersebut diterapkan dengan sungguh-sungguh. Sehingga visi dan misi dari pesantren tersebut diwujudkan dalam bentuk nyata. Sehingga pesantren tersebut mengalumnikan santri/santriwati yang unggul baik itu dalam bentuk hal sosial dan khususnya dalam keagamaan. Karena pada pondok pesantren ini santriwati diajarkan bagaimana untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi baik dalam memimpin dan dipimpin santriwati santriwati juga diarahkan kepada pengembangan minat dan bakat, seperti dengan adanya kegiatan belajar menyetir, karate dan sebagainya. Mereka juga unggul dalam berceramah, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Hal ini dapat di lihat dari mereka yang menjuarai berbagai perlombaan tersebut.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan ustazah dalam membentuk perilaku santriwatinya yakni dengan memberikan motivasi-motivasi sederhana mengenai hal-hal kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan maupun gambar-gambar yang bernuansa Islami yang di tempel di ruang kelas,

ditambah dengan adanya kegiatan mentoring dan pramuka di luar les pelajaran, sehingga upaya tersebut akan mencapai hasil yang sempurna. Misalnya menyapa salam ketika berjumpa ustazah di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, santriwati tidak bermain-main dalam melangsungkan proses pembelajaran di dalam kelas, ketika santriwati memiliki masalah maka para ustazah memberikan solusinya. Selain itu juga para santriwati yang tidak masuk memiliki keterangan.

Perilaku lainnya yang masih ada di pondok pesantren Al-Ḥusnayain yaitu adanya rasa hormat dan kasih sayang pada sesama teman dan ustazahnya, dengan sesama teman yang berbagai budaya pun mereka tidak saling mengejek. Selain itu para santriwati saling menyimak hafalan Al-Qur'an, supaya tidak terjadinya kesalahan ketika menyimak ayat Al-Qur'an kepada ustazah selaku guru di Al-Ḥusnayain.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan akan dicantumkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: "Efektivitas Komunikasi Para Ustazah Dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al Ḥusnayain Panyabungan."

B. Fokus Masalah

Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar bila didukung oleh komunikasi yang efektif antara Ustazah terhadap santriwatinya. Hal ini yang hendak diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Agar tidak terlalu luas

dalam pembahasannya, maka peneliti hanya membatasi terhadap efektivitas komunikasi Ustazah dengan santriwati dalam pelaksanaan kegiatan program pendidikan pesantren di pondok Pesantren Al Husnayain Panyabungan.

C. Batasan Istilah

Untuk dapat menghindari kesalahpahaman, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut, antara lain:

1. Efektivitas berasal dari kata “efektif” artinya yang mendapat hasil, mulai berlaku.³ Hasan Sadily mengungkapkan efektivitas adalah “ menunjukkan tarap tercapainya tujuan.”⁴ Sedangkan menurut komaruddin bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan hasil yang spesifik yang teratur.⁵ Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mencapai keberhasilan dalam perubahan perilaku santriwati dari yang kurang baik menjadi lebih baik.
2. Komunikasi ialah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antara sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku. Dalam penelitian ini komunikasi yang peneliti maksud adalah komunikasi

³Swarna, *Buku Bahasa Indonesia* (Solo: CV Aneka, 1993), hlm. 39

⁴Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm. 83.

⁵Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 79.

interpersonal dan komunikasi kelompok antara ustazah dengan santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan.

3. Ustazah adalah sebutan bagi seorang perempuan yang mengajar maupun mendidik baik di sekolah maupun di asrama disebuah lembaga pesantren yang berintraksi dengan intensif di Pesantren Al-Husnayain Panyabungan.
4. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan atau perbuatan. Perilaku yang dimaksud adalah cara bicara dan bersikap santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan.
5. Santriwati adalah sebutan bagi seseorang perempuan yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren biasanya menetap ditempat tersebut sampai pendidikannya selesai. Santriwati yang peneliti maksud adalah santriwati SMP kelas IX (sembilan).
6. Pondok pesantren menurut kamus besar bahasa indonesia, pondok adalah rumah yang dipergunakan untuk tempat menumpang.⁶ Sedangkan mengenai pesantren adalah tempat belajar mengaji secara bersama dan juga sebagian besar tinggal disana.⁷ Jadi pondok pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.⁸ Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pesantren Al-Husnayain Panyabungan.

⁶Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Jakarta: Bintang Indonesia), hlm.271.

⁷*Ibid.*, hlm. 270.

⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Kencana, 2007), hlm. 61.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan?
2. Bagaimana pola komunikasi antara Ustazah dan santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan?
3. Bagaimana efektivitas komunikasi ustazah dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan.
3. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi para ustazah dalam membentuk perilaku santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ditinjau dari segi manfaatnya ada dua macam yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau perbandingan dalam mengembangkan keilmuan, khususnya ilmu komunikasi terutama mengenai kajian tentang efektivitas komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah panduan tambahan bagi para ustazah dan santriwati untuk melakukan komunikasi yang efektif dan semaksimal mungkin. Penulis berharap agar dapat memberikan sumbangsih kepada para santriwati agar lebih dapat membentuk perilakunya dengan pendekatan ustazah yang lebih baik dan komunikasi yang lebih baik lagi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas kajian pustaka yaang terdiri dari pengertian komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, pengertian komunikasi kelompok, efektivitas komunikasi, perilaku dan kajian terdahulu.

Bab III, pembahasan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV adalah pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yaitu gambaran umum pondok pesantren Al-Husnayain dari sejarah berdirinya, keadaan santriwati, keadaan santriwati, struktur guru, visi dan misi, tujuan, dan sarana prasarana. Dan temuan khusus yaitu perilaku santriwati, pola komunikasi antara ustazah dengan santriwati dan efektivitas komunikasi para ustazah dalam membentuk perilaku santriwati.

Bab V merupakan bagian dari penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang di dasarkan kepada penemuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama dan arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Pada sumber lain disampaikan bahwa komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Dan dapat diartikan juga sebagai perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.¹

Sedangkan secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia atau dalam bahasa asing *human*

¹James G. Robbins & Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif untuk Pemimpin, Pejabat dan Usahawan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 1.

communication yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Menurut Harold D. Lasswell definisi komunikasi secara singkat ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.²

Everett M. Rogers mendefinisikan bahwa Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.³

Kemudian definisi ini dikembangkan kembali oleh Rogert bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.⁴

Definisi mengenai komunikasi yang dikemukakan oleh pakar-pakar yang di atas kita sudah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 19.

³*Ibid.*, hlm. 20.

⁴*Ibid.*, hlm. 21.

komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁵

Pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan dari seseorang (komunikator). Komunikasi akan berhasil apabila disampaikan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak di kontrol.

Manusia selaku makhluk sosial sangat memerlukan komunikasi sebagai satu alat untuk atau lebih dan proses ini terjadi akibat adanya saling ketergantungan antara komunikator dan komunikan.

Dalam proses berkomunikasi berarti seseorang mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau bekerja sama sesuai dengan tujuan dan harapan isi pesan yang disampaikan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi itu adalah suatu proses pentransperan lambang-lambang yang memiliki arti, dengan tujuan mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan sikap atau perilaku yang diharapkan. Dengan demikian komunikasi para ustazah dapat membentuk sikap dan tingkah laku santriwati.

b. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

⁵*Ibid.*, hlm. 21.

- 1) Agar apa yang disampaikan itu dapat dimengerti
- 2) Memahami orang lain
- 3) Supaya suatu gagasan dapat diterima orang lain
- 4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.⁶

Jadi dengan adanya tujuan yang telah disebutkan di atas maka harapannya para ustazah dengan santriwati dapat mewujudkan komunikasi baik dan efektif.

c. Komunikasi Efektif

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila tidak menimbulkan lima hal, yaitu:

- 1) Pengertian, komunikasi dapat memahami *massage* yang disampaikan.
- 2) Kesenangan, menjadikan hubungan yang akrab dan hangat serta menyenangkan.
- 3) Mempengaruhi sikap, dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
- 4) Hubungan sosial yang baik, menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- 5) Tindakan, membuat komunikasi melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan stimuli.⁷

⁶A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12.

Dengan adanya komunikasi efektif ini, maka para santriwati dapat mengerti apa yang di harapkan oleh para ustazah.

2. Pola Komunikasi

a. Komunikasi Interpersonal

1) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”.⁸ Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan, baik verbal maupun non verbal.⁹

Berdasarkan defenisi di atas, komunikasi interpersonal dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu dengan harapan adanya respon dan reaksi terhadap pesan yang mereka komunikasikan itu. komunikasi interpersonal yang penulis

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 13-16.

⁸*Ibid.*, hlm. 32.

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 73.

maksudkan disini adalah komunikasi yang dilakukan oleh ustazah kepada santriwati yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu sehingga adanya perubahan pada santriwati.

2) Dasar dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar utama dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan agar mereka bisa bertukar pikiran dan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka komunikasikan.

Menurut Skinner, “Komunikasi akan berlangsung selama orang merasa ada keuntungan yang dapat diperolehnya dari suatu komunikasi, baik keuntungan materi maupun non materi.”¹⁰

Manusia dalam berkomunikasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi saja, tetapi juga memberikan hiburan, pendidikan dan memberikan pengaruh kepada orang lain agar mau melaksanakan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Begitu juga dengan pelaksana komunikasi interpersonal dalam membentuk perilaku santriwati yang bertujuan untuk meningkatkan tingkah laku yang positif terhadap santriwatinya.

¹⁰Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), hlm. 41.

3) Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi dan sosial.¹¹ Sedangkan penambahan mengenai komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*Human Relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹²

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya, karena memiliki banyak teman atau bahkan sahabat. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik dan erat kaitannya dalam mempengaruhi kepribadian anak, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita, apakah dengan tetangga, teman atau bahkan dengan orang lain.¹³

Adapun fungsi komunikasi interpersonal, antara lain:

- a) Mengenal diri sendiri dan orang lain.

¹¹Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27.

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 23.

¹³*Ibid.*, hlm. 56.

- b) Komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
- c) Menciptakan dan memelihara hubungan antara pribadi.
- d) Mengubah sikap dan perilaku.
- e) Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
- f) Membantu orang lain dalam penyelesaian masalah.¹⁴

4) Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (antar pribadi) akan berjalan dengan lancar apabila terdapat unsur-unsur atau persyaratan tertentu. Menurut Harold Laswell ada lima komponen yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yakni: komunikan, komunikator, pesan, media dan efek.¹⁵

Pertama, komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Peneliti maksud komunikator disini adalah ustazah yang membina dan membimbing perilaku santriwatinya.

Kedua, pesan merupakan suatu pernyataan pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud ustazah ustazah hendaknya bukan hanya pesan verbal tetapi pesan non verbal juga, karena selain mendengarkan pembinaan ustazah juga mencontohkan perilakunya tersebut.

¹⁴A .W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 25.

¹⁵Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 60.

Ketiga, media merupakan alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal antara ustadzah dengan santriatinya, media yang digunakan adalah media langsung (bahasa lisan), karena para santriati lebih mudah mendapatkannya dalam pembinaan dan pengarahan dari media yang disampaikan ustazahnya.

Keempat, komunikan merupakan orang yang menerima pesan langsung dari komunikator. Dan yang kelima adalah efek, yang merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dampak yang peneliti maksud adalah dampak ustazah yang di inginkan adalah dampak *behavioral*, yakni dampak yang timbul dari diri remaja dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan

sebagainya.¹⁶ Dan komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.¹⁷

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan dalam komunikasi interpersonal juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka. menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua tahap hubungan, tahap pertama disebut sebagai tahap pengenalan, tahap ini hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik. Tahap kedua adalah peneguhan hubungan, tahap ini ada empat faktor, yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan

¹⁶Onong Unchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 11.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 16.

stimulus yang diterima dan terakhir faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.¹⁸

Menurut Davidd Berlo dalam *The Proseses Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan interdependensi. Interdependensi adalah kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempengaruhi menurut Nuruddin, interdependensi artinya komponen-komponen itu saling berkaitan, berintraksi dan berinterdependensi secara keseluruhan. Oleh sebab itu, seorang ustazah dalam berkomunikasi harus selalu memperhatikan kebutuhan santriatinya untuk meningkatkan hubungan yang lebih akrab lagi. Karena dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukukan maka suatu komunikasi akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

b. Komunikasi Kelompok

1) Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.¹⁹ Menurut Shaw komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 126.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Op.Cit.*, hlm. 75.

beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Sedangkan menurut Michael Burgon dan Michael Ruffner, komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, memelihara diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.²⁰

Berdasarkan defenisi di atas, komunikasi kelompok dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang dilakukan tiga orang atau lebih secara tatap muka untuk memperoleh berbagai informasin yang akurat.

2) Karakteristik Komunikasi Kelompok

Beberapa karakteristik komunikasi kelompok, yaitu:

- a) Komunikasi kelompok bersifat normal; pelaksanaannya direncanakan terlebih dahulu, sesuai dengan komponen-komponen.
- b) Komunikasi kelompok terorganisir; yaitu orang-orang yang tergabung di dalamnya mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan.
- c) Komunikasi kelompok terlembagakan; ada aturan mainnya.

²⁰Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8.

d) Komunikasi dalam kelompok haruslah mencoba mengisolir beerapa proses yang sederhana dan mudah dimengerti, serta menggunakan beberapa istilah yang akan memudahkan untuk mengorganisir pengamatan.²¹

3. Efektivitas Komunikasi

Suatu proses komunikasi dikatakan efektivitas apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima oleh komunikan. Jadi, untuk mengukur efektivitas komunikasi maka penelitian ini menggunakan teori Joseph A Devito yang terdiri dari lima indikator, yaitu:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus segera membuka semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan adalah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asa kepatuhan.

²¹Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 98.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulus komunikasi. Tidak berkata bohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

b. Empati (*Empathy*)

Empatilah adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap marah mereka serta harapan dan keinginan mereka.

Empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

c. Saling Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal (antarpribadi) yang efektif adalah hubungan diman terdapat sikap mendukung. Mendukung artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang

relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif dan naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan tata percaya diri yang terlalu berlebihan.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalamnya mengerti komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku artinya merupakan tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi secara nyata melakukan aktifitas untuk terjalannya kerjasama.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua boleh pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi interpersonal (antarpribadi) tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya.

Kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempati diri setara dengan partner

komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, saling memerlukan, suasana komunikasi terlihat akrab dan nyaman.²²

4. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku diidentik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan atau perbuatan.²³

Perilaku merupakan totalitas penghayatan yang merupakan hasil akhir jalinan dan dimana terjadi saling mempengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa yang jarang berdiri sendiri. Perilaku dipandang dari segi biologis yang merupakan kegiatan organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup: berjalan, berbicara, beraksi, berpakaian dan sebagainya. Perilaku juga mencakup kegiatan internal seperti, kognisi, emosi dan konasi. Dengan demikian perilaku dapat dijelaskan sebagai apa yang dikerjakan oleh

²²Suranto. AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 82-84.

²³W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 63.

organisme, baik yang dapat di amati secara langsung ataupun tidak langsung.²⁴

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.²⁵

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai perilaku orang yang terkadang susah dipahami, karena perilaku manusia bersifat unik artinya hanya dia sendiri, berbeda yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, maka aspirasi, selera dan kecenderungan juga berbeda-beda. Hal ini berakibat pada perbedaan perilaku yang berbeda pula.²⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santriwati, baik sikap positif maupun negatif adalah faktor potensi pada santriwati itu sendiri, umpamanya potensi bakat yang dapat dikembangkan pada diri santriwatinya. Setiap santriwati memiliki keunikannya masing-masing. Tetapi selain pihak faktor pendidikan yang mempengaruhi sikap dari faktor

²⁴Abu Bakar M. Luddin, *Psikologi Konseling* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 19.

²⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 15.

²⁶Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakrta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 77.

lingkungan dan dalam diri sendiri, dapat dikelompokkan kedalam dua faktor, antara lain:

1) Faktor Internal

Slameto dalam buku Tohorin menyebutkan faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar atau faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri.²⁷ Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seseorang, dimana yang dipengaruhi faktor internal ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Naluri (*Instink*)

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang di gerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang di bawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa arab “*gariah*” atau “*fitrah*”.

b) Keturunan (*Biologis*)

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahwa warisan keturunan manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan keturunan diterima dari kedua orang tua.

²⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 125.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut dapat di ketahui bahwa terjadinya perilaku anak disebabkan faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor sekolah (pendidikan), faktor eksternal meliputi:

a) Imitasi

Imitasi adalah suatu proses diman seseorang meniru tingkah laku tertentu dari orang lain yang dianggap ideal menurut pandangan dirinya. Walaupun tidak keseluruhan pola tingkah laku manusia terjadi melalui proses imitasi, tetapi memang besar bahwa faktor ini memberikan pengaruh yang cukup besar.²⁸

b) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan anak keluarga dalam mengembangkan anak sangatlah dominan.²⁹ Hubungan yang harmonis penuh dengan pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku yang baik.

c) Lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seseorang pada masa usianya dalam rumah,

²⁸Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 57.

²⁹Syamsu Yusuf P. N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138-139.

lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolahnya yang dilihat dan dihadapinya sehari-hari. Margareth mead seorang penganut aliran determenisme lingkungan, menunjukkan kepada kita bagaimana nilai-nilai yang di serap oleh anak pada waktu kecil memengaruhi perilakunya di kemudian hari.³⁰ Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren yang patuh pada aturan pesantren tersebut, maka akan berperilaku seperti orang yang mendidiknya pada suatu saat nantinya.

c. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan adalah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan diharapkan.

Adapun pembentukan perilaku pada manusia sebagai berikut:

- 1) Perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, sehingga terbentuk perilaku yang baik.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian maksudnya adalah belajar dengan disertai adanya pengertian.
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.³¹

Mengacu kepada konsep skinner yaitu operan respon kelihatannya tingkah laku erat kaitannya dengan penggunaan operan respon

³⁰Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 58.

³¹Bimo Walgito, *Op.Cit.*, hlm. 17.

yang dalam belajar dinamakan *conditioning response*. Adapun prosedur pembentukan perilaku melalui *conditioning response* sebagai berikut:

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat berupa hadiah-hadiah bagi perilaku yang akan di bentuk.
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3) Menggunakan secara erat komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara mengidentifikasi *reinforce* untuk masing-masing komponen tersebut.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan, hal ini akan mengakibatkan perilaku tersebut cenderung akan sering dilakukan.³²

d. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi adalah suatu aktivitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons, yang dipengaruhi lima unsur komunikasi. Menurut Harold Lasswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa dan komunikasi akan berlangsung dengan baik, berhasil apabila ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan yang ditunjukkan kepada komunikan dengan pesan non verbal atau gerak tubuh. Adapun bentuk perilaku komunikasi, yaitu:

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus

³²Abu Bakar M. Luddin, *Op.Cit.*, hlm. 21.

ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

Menurut Lawrence Green, Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi, antara lain:

- 1) Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai dan motivasi.
- 2) Faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.
- 3) Faktor *reenforcing*/pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Tim ahli *who* (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu:

- 1) Pemikiran dan perasaan, bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
- 2) Orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.

- 3) Sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
- 4) Kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.³³

B. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan data analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian tentang akhlak diantaranya adalah:

1. Ernidawati Siregar yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Pada SMP 2 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara), pada tahun 2015.

Adapun pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif karena peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dan subjek penelitian dari peneliti ini adalah orang tua, guru dan siswa pada SMPN 2 Padang Bolak. Sedangkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan

³³Talizidubu, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 39.

peneliti menggunakan tehnik wawancara langsung, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa bagaimana Efektivitas Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Pada SMP 2 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara). Hasil dari penelitian ini adalah efektivitas komunikasi orang tua dan guru yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di SMP 2 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara tidak terlaksana dengan baik, bahkan sebagian guru malas berkomunikasi dengan orang tua karena merasa bosan dengan perangai buruk siswa/anak.³⁴

2. Zulhifsi Pulungan yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, pada tahun 2013.

Dalam penelitian ini saudara Zulhifsi Pulungan melakukan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun sumber penelitiannya ialah orang tua dan anak. Untuk instrumen pengumpulan data adalah Observasi langsung dan wawancara.

Dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa bagaimana Efektivitas Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Dari

³⁴Ernidawati Siregar, Efektivitas Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Pada SMP 2 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara) (IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 69.

hasil penelitian dari Zulhifsi Pulungan bahwa efektivitas komunikasi sudah berjalan dengan baik, karena pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya tidak dilakukan sendiri akan tetapi banyak orang. Kemudian sebahagian orangtua meluangkan waktunya dengan membuat waktu khusus dalam membina akhlak anak-anaknya.³⁵

Adapun persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang efektivitas komunikasi. Dan adapun perbedaannya adalah peneliti ingin melihat apa saja proses atau cara efektivitas komunikasi santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain sehingga terciptanya perilaku santriwati.

³⁵Zulhifsi Pulungan, Efektivitas Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (IAIN Padangsidempuan, 2013), hlm. 70.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Pondok Pesantren Al-Husnayain yang terletak di Jl. Williem Iskandar tepatnya di Desa Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

a. Secara teoritis

Sumber penelitian dan informasi penelitian yang akurat terhadap komunikasi sebagaimana penelitian sebelumnya belum pernah melakukan penelitian mengenai komunikasi, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang komunikasi para ustazah dalam membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan.

b. Secara praktis

Berhubung dekat, maka lebih efisien dari segi biaya, waktu, kemampuan penelitian dan lokasi mudah dilalui sarana transportasi.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Maret 2019. Untuk lebih jelasnya tentang waktu penelitian ini, dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan penelitian, berikut ini:

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena.¹³ Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptis, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis dan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.

Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁴

Jadi penelitian ini menjelaskan bagaimana efektivitas komunikasi para ustazah dalam membentuk perilaku santriwati di pondok pesantren Al-Husnayin kecamatan Panyabungan yang menggunakan penelitian deskriptif.

¹³Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

¹⁴Nazir, *Motode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi tentang masalah atau keadaan sebenarnya.¹⁵ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah ustazah pembina asrama, ustazah pengajar, santriwati, yayasan pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan. Penetapan unit analisis dilaksanakan dengan suatu pertimbangan tertentu, yakni orang-orang yang benar-benar banyak partisipasi dalam kegiatan pondok pesantren, terlebih-lebih dalam kegiatan pembentukan perilaku.

Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas sesuatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Maksudnya peneliti menentukan sendiri artinya sampel yang diambil tidak secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan atau memperoleh data yang akurat.¹⁶

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 155.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 162.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah merupakan sumber data utama dalam penelitian.⁵ Data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari ustazah yang ditetapkan sebagai responden penelitian berjumlah 6 ustazah yang tinggal di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabunga yaitu: Siti Aisyah, S.Pd, Selly Mardiana, S.Pd, Linda Novita, S.Sos.I, Rukiyah, A.Md.Kom, Zakiyah muryida, S.Pd, Romaida Riskiah.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data atau sekunder dari data yang dibutuhkan.⁶ Data sekunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari ustazah yang tidak tinggal di asrama pondok pesantren Al Husnayain Panyabungan , santriwati dan yayasan pondok pesantren Al Husnayain Panyabungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam peneliti, sebagai berikut:

⁵Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 138.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 122.

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian.⁷ Observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar dalam keseharian informan.
- b. Observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan penulis sebagai partisipan.

Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipan yaitu yang dalam melaksanakannya melibatkan penulis sebagai partisipan untuk dapat mengamati sikap dan perilaku santriwati ketika mempertanyakan hal yang perlu sebagai kelengkapan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari khalayak.⁸ Yang mana wawancara juga merupakan percakapan antara dua orang yang melibatkan seseorang untuk mendapatkan

⁷Sigiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 203.

⁸Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Cita Pustaka, 2014), hlm. 120.

informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan objek pembahasan. Yang mana wawancara juga merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Jenis wawancara ada dua, sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci maksudnya dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya yang diajukan kepada informan.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas maksudnya dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan dengan penulisan pokok penting dari permasalahan yang akan diteliti, kemudian pertanyaan tersebut dapat dikembangkan oleh penulis sewaktu melaksanakan wawancara sampai data yang terkumpul dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, pertanyaan pokok tersebut dijadikan sebagai data penopang hasil penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan kepada para ustazah yang mengajar, ustazah membina, santriwati dan yayasan pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan. Kegunaan wawancara ini memperoleh data secara langsung tentang Efektivitas Komunikasi para Ustazah dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan. Pertanyaan wawancara merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah disebutkan oleh penulis pada bagian

rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis memulai menggunakan pertanyaan yang paling sederhana dan pertanyaan yang mendekati pada permasalahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.¹⁰ Menerangkan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Husnayain dari buku pedoman Pondok Pesantren Al-Husnayain atau catatan, gambar, karya-karya monumental.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹¹ Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi dan sebagainya.
2. Mengadakan reduksi data dilakukan dengan jalan yang membuat abstraksi.

¹⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah Cet 1* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 77.

¹¹ Masri Singarimbu & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

3. Menyusunnya dalam satuan-satuan.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹²

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah penyusunan data yang ditafsirkan memberi makna pada analisis berbagai persepsi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan tepat, mengorganisasikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹³

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang manfaatnya sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.¹⁴

Denzim sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik keabsahan data yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber-sumber yaitu dengan membandingkan dan pengecekan kembali derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. 190.

¹³*Ibid.*, hlm. 248.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 190.

2. Triangulasi dengan metode yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil peneliti di beberapa teknik pengumpulan data dan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penganut lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan teori yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.¹⁵

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu membandingkan dengan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan dengan secara umum dan pribadi.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 230.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Husnayain

Yayasan pondok pesantren Al-Husnayain Kecamatan Panyabungan didirikan oleh H.A. Riadi Husnan, Lc pada tahun 2003 dan surat izin operasional dari Dinas Pendidikan keluar pada tahun 2004. Penuturan yayasan pondok pesantren Al-Husnayain menginginkan sekolah yang terpadu, yang memadukan bukan bergerak di bidang pendidikan tetapi bergerak dibidang sosial, kesehatan, tahfiz Al Quran. Namun, saat ini pondok pesantren Al-Husnayain bergerak di bidang pendidikan saja.

Pada awalnya pondok pesantren Al-Husnayain sudah mendirikan beberapa bangunan saja yaitu 1 kantor kepala sekolah, 1 kantor guru, 6 ruang belajar dan 4 asrama, dan 2 kamar mandi. Pondok pesantren ini terletak di lingkungan pemukiman warga masyarakat ibukota kabupaten Mandailing Natal dan kawasannya yang terletak di Jl. Williem Iskandar tepatnya di Desa Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Minat masyarakat untuk bersekolah di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami penambahan, sebagaimana penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

No	Angkatan Tahun	Jumlah Siswa
1	2004 – 2006	103
2	2007 – 2009	166
3	2008 – 2011	206
4	2012 – 2014	266
5	2015 – 2017	369
6	2018-2019	128
Jumlah Santriwati Seluruhnya		1.238

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan semakin meningkat yaitu pada tahun 2004-2006 jumlah santriwatinya sebanyak 103 orang, pada tahun 2007-2009 jumlah santriwatinya sebanyak 166 orang, pada tahun 2008-2011 jumlah santriwatinya sebanyak 206 orang, pada tahun 2012-2014 jumlah santriwatinya sebanyak 266 orang, pada tahun 2015-2017 jumlah santriwatinya sebanyak 369 orang serta pada tahun 2018-2019 jumlah santriwatinya sebanyak 128 orang.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat peningkatan ini sangat signifikan sebagai tanda kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Siswa yang berasal dari desa-desa lain mulai bertambah. Hal ini juga sebagai gambaran perkembangan kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan semakin tinggi.

Sejak dini pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan berupaya memberikan pelayanan secara optimal melalui ketersediaan berbagai sarana prasarana, tenaga pendidik, dan tata usaha serta kondisi lingkungan yang memadai, kondusif dan nyaman. Dengan demikian layanan pendidikan diberikan secara optimal, transparan, akuntabel, demokratis, efisien, efektif sehingga berdampak pada *output* (keluaran) yang bermutu, berkarakter islami tinggi dan daya saing tinggi.

Harapan yang dicita-citakan oleh pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan adalah tercapai dengan usaha yang optimal dan pemenuhan kekurangan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, melaksanakan kegiatan peningkatan mutu proses dan hasil belajar dan meningkatkan mutu implementasi MBS untuk meningkatkan pencitraan publik melalui kinerja yang baik, dengan tujuan akan terwujud.¹

2. Keadaan Pengajar dan Pembina

Guru merupakan unsur pokok dalam pendidikan, tanpa ada guru proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Tenaga pengajar dan pembina di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan, secara garis besar adalah tamatan Stara (S1) dan masih ada beberapa Ustazah yang hanya lulusan SMA sederajat. Berikut ini tabel para ustazah yang mengajar dan

¹Mahmudin Hasibuan Hasil Wawancara Dengan Staf Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan Tanggal 29 Oktober 2018.

membina santriwati di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan, sebagai berikut:

Tabel 4.2

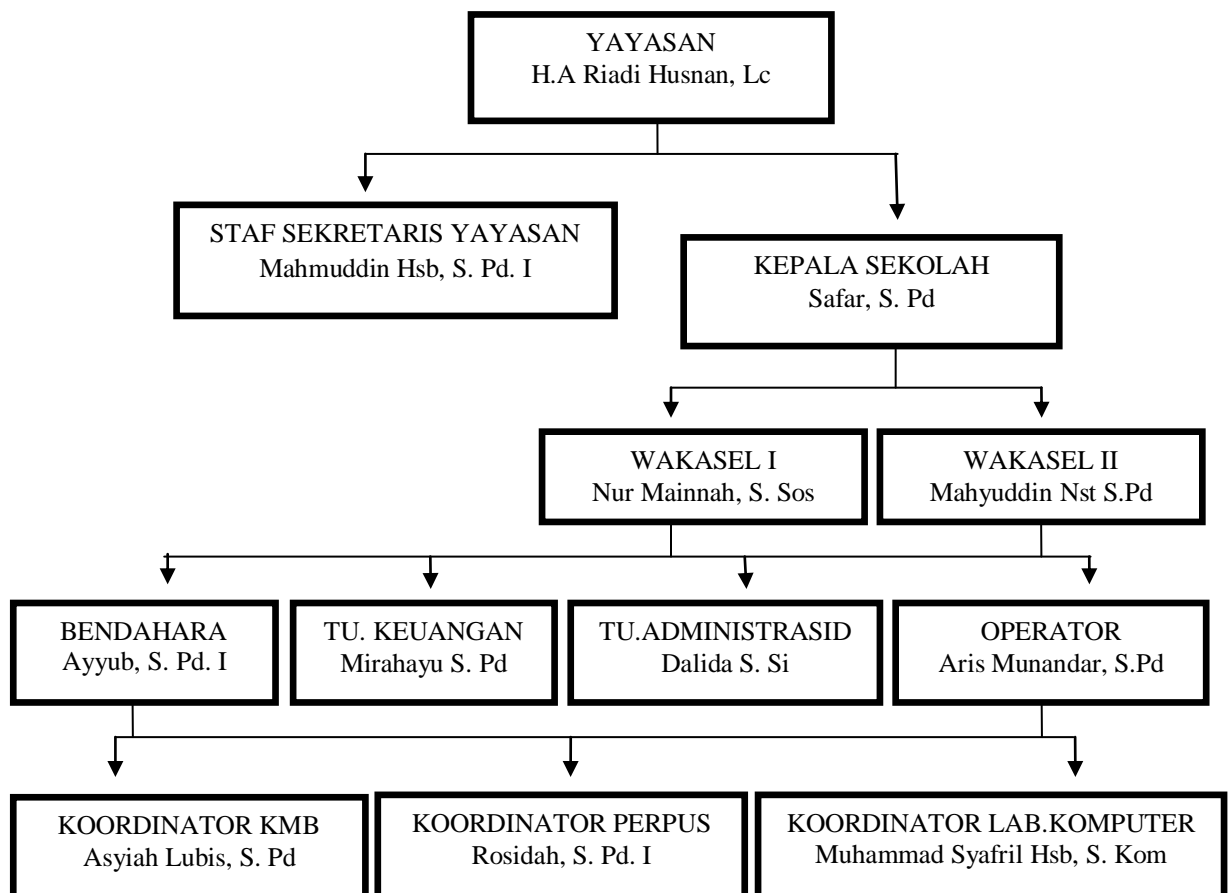
**Nama-Nama pengajar dan pembina
di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan**

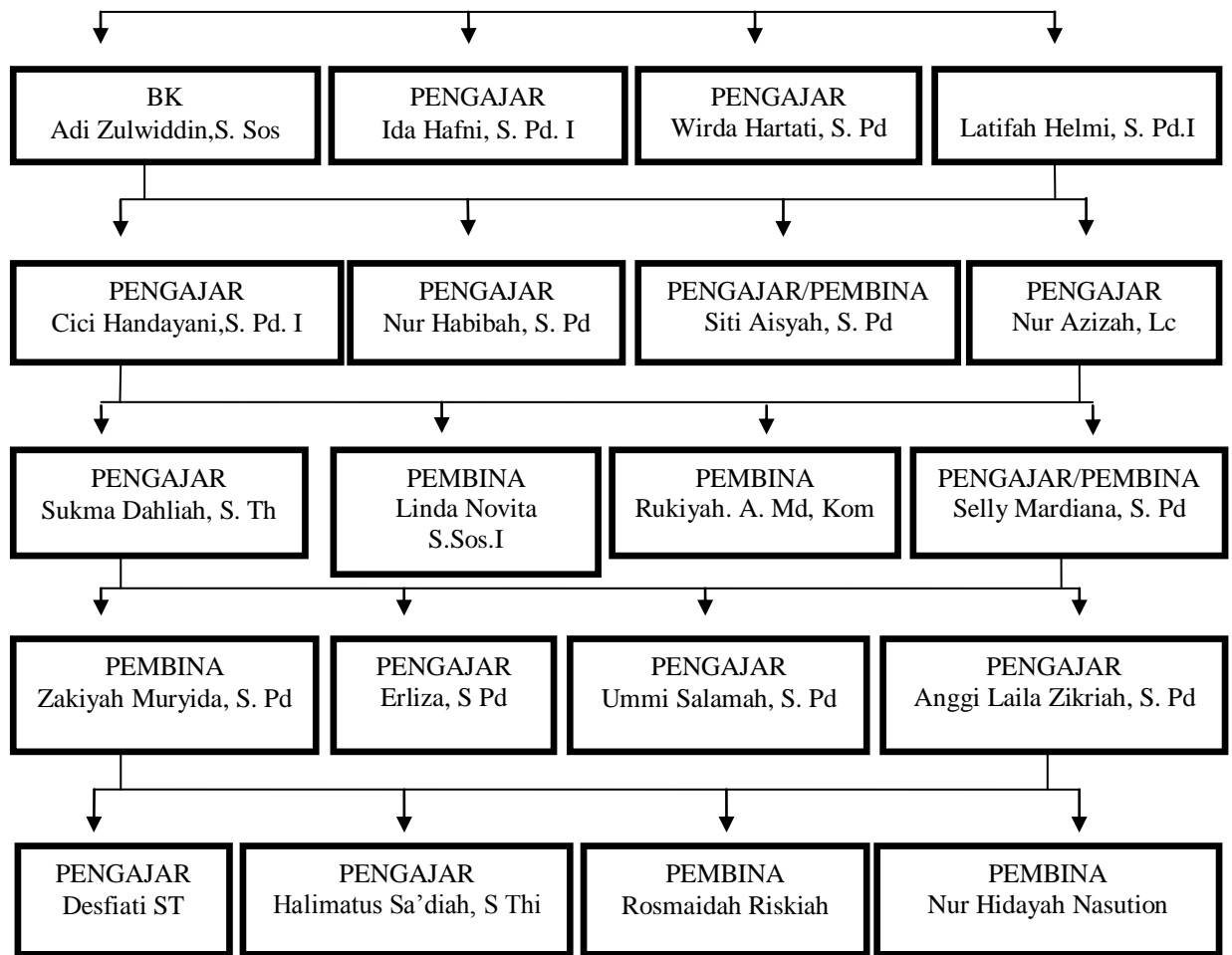
No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	H.A Riadi Husnan, Lc	Yayasan	S 1
2	Mahmudin Hsb, S. Pd.I	Staf Sekretaris Yayasan	S1
3	Safar, S.Pd	Kepala Sekolah	S 1
4	Nur Mainnah, S.Sos	Wakasel I	S 1
5	Mahyuddin Nst S.Pd	Wakasel II	S 1
6	Ayyub, S.Pd. I	Bendahara	S 1
7	Mirahayu, S.Pd	TU Keuangan	S 1
8	Dalida, S.Si	TU Administrasi	S1
9	Aris munandar, S. Pd	Operator	S 1
10	Asyiah Lubis, S.Pd	Koordinator KBM	S 1
11	Rosidah, S. Pd. I	Koordinator Perpustakaan	S 1
12	Muhammad Syafril Hsb, S.Kom	Koordinator Lab. Komputer	S 1
13	Adi Zulwiddin, S.Sos	BK	S 1
14	Ida Hafni, S. Pd.I	Pengajar	S 1
15	Wirda Hartati, S.Pd	Pengajar	S 1
16	Latifah Helmi, S.Pd.I	Pengajar	S 1
17	Cici Handayani, S.Pd.I	Pengajar	S 1
18	Nur Habibah, S.Pd	Pengajar	S 1
19	Siti Aisyah, S.Pd	Pengajar/ Pembina	S 1
20	Nurhidayah Nasution	Pengajar	MA
21	Nur Azizah, Lc	Pengajar	S 1
22	Sukma Dahliah, S.Th	Pengajar	S 1
23	Linda Novita S.Sos. I	Pembina	S 1
24	Rukiyah. A. Md, Kom	Pembina	S 1

25	Selly Mardiana, S.Pd	Pengajar /Pembina	S 1
26	Zakiyah Muryida, S.Pd	Pembina	S 1
27	Erliza, S.Pd	Pengajar	S 1
28	Ummi Salamah, S.Pd	Pengajar	S 1
29	Anggi laila Dzikriah S.Pd	Pengajar	S 1
30	desfiyanti ST	Pengajar	S 1
31	Halimatus Sa'diah, S.Thi	Pengajar	S 1
32	Romaida Riskiah	Pembina	MA

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

3. Struktur Guru di Pondok Pesantren Al-Husnayain





Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

4. Keadaan Santriwati

Santriwati yang terdaftar di Pondok Pesantren Al-Husnayain merupakan yang berasal dari berbagai daerah di provinsi Sumatera Utara dan ada juga beberapa santriwati dari provinsi luar lainnya. Adapun keadaan data siswa dapat dilihat pada tabel, berikut ini:

Tabel 4.3

Jumlah santriwati di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain Panyabungan

No	Kelas	Ruangan	Jumlah Santriwati
1	VII	1	33
		2	31
2	VIII	1	34
		2	34
3	IX	1	34
		2	34
Jumlah seluruhnya			200

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain Panyabungan

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain**a. Visi Sekolah**

Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian islami, aktif, kompetitif unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudaya dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis asrama (*boarding school*).
- 2) Menyelenggarakan pembinaan intensif melalui kegiatan mentoring/*halaqah* bagi siswa/siswi.
- 3) Membangun sistem pendidikan yang efektif, efisien, profesional, dan dinamis.
- 4) Mengembangkan minat bakat peserta didik melalui program ekstrakurikuler yang terukur.

- 5) Menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis teknologi.
Menanamkan kepedulian sosial masyarakat dan lingkungan.
- 6) Menciptakan suasana sekolah yang asri, sejuk, nyaman, bersih, ramah lingkungan dan islami.

6. Tujuan Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain

a. Tujuan Umum

Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional dengan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan dapat diukur dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memantapkan dasar-dasar aqidah, ibadah dan akhlak islamiyah peserta didik sehingga menjadi pribadi yang tekun beribadah.
- 2) Membina ruhiyah, wawasan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Mempunyai kepedulian terhadap islam dan umatnya.
- 4) Menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 5) Meningkatkan kerjasama dan disiplin seluruh warga sekolah.

- 6) Membimbing siswa agar tekun beribadah dalam kehidupannya sehari-hari.
- 7) Memberikan pendidikan yang seimbang (kognitif, afektif, dan psikomotor) melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan.
- 8) Membiasakan untuk hidup sehat jasmani, rohani, maupun pikiran.
- 9) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di sekolah.
- 10) Memperbaiki dan melengkapi seluruh sarana dan prasarana sekolah secara bertahap dan berkelanjutan.
- 11) Menyusun RAPBS/RKAS dan merealisasikannya secara transparan, dengan prinsip-prinsip efektif, efisien dan kauntabel.
- 12) Menata manajemen dan administrasi sekolah secara baik.

7. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Husnayain

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Husnayain dapat dilihat pada tabel, berikut ini:

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

No	Jenis Ruang	Keadaan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
2	Ruang Tata Usaha	Baik	1
3	Ruang Kurikulum	Baik	1
4	Ruang Kesiswaan	Baik	1

5	Ruang Sarpras/Humas	Baik	1
6	Ruang Bendahara	Baik	1
7	Ruang Guru	Baik	1
8	Ruang Teori/Belajar	Baik	10
9	Ruang Perpustakaan	Baik	1
10	Laboratorium IPA	Baik	1
11	Ruang Komputer	Baik	1
12	Kamar Mandi Guru	Baik	2
12	Masjid	Baik	1
13	Asrama ustazah	Baik	3
14	Asrama santri	Baik	17
15	Kamar mandi	Baik	4
16	Kantin	Baik	1
17	Dapur	Baik	1
18	Lapangan volly	Baik	1
19	Lapangan badminton	Baik	2

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain Panyabungan

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain Panyabungan

Perilaku santriwati di Pondok pesantren Al-Ḥusnayain merupakan suri teladan yang berahlakul karimah dilakukan melalui program para ustazah dengan berupa ajaran agama. Pembentukan perilaku santriwati diantaranya melalui bertutur kata yang baik, berpakaian Islami, dan memiliki sopan santun. Pembentukan perilaku ini akan dijabarkan sesuai dengan anggapan dan pandangan para ustazah dan santriwati. Selanjutnya agar lebih sistematis, penulis sajikan satu persatu sebagai berikut:

a. Bertutur Kata yang Baik

Bertutur kata merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan sesuai ajaran agama, seseorang yang memiliki kata-kata yang baik dalam berbicara akan senantiasa disenangi oleh orang lain. Terkait dengan tutur kata di pondok pesantren Al-Ḥusnayain para ustazah mengajarkan bagaimana bertutur kata dengan lemah lembut, *uswatun ḥasanah*, tidak emosi serta tidak berkata-kata kotor kepada santriwati.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustazah Zakiyah Muryida di pondok pesantren Al-Ḥusnayain sebagai pembina asrama putri mengatakan bahwa “Saya sebagai ustazah pembina diasrama memberikan contoh dengan menggunakan kata-kata baik kepada mereka agar setiap para santriwati berbicara baik, baik itu ketika berbicara dengan saya, dengan ustazah lainnya, kakak kelas, adek kelas bahkan dengan temannya.”²

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dari ustazah Erliza di pondok pesantren Al-Ḥusnayain bahwa “Ketika saya sedang marah kepada santriwati saya berbicara dengan nada yang kecil dan tidak mengucapkan kata-kata kotor kepada mereka karena saya sebagai contoh disini dan nantinya akan dapat mempengaruhi perilaku mereka.”³

²Zakiyah Muryida, Ustazah Pembina Asrama Putri di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

³Erliza, Ustazah Pengajar Mata Pelajaran Penjaskes di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

Dan didukung dengan hasil wawancara dari ustazah Latifah Helmi di pondok pesantren Al-Husnayain mengungkapkan bahwa “Ketika saya memperhatikan santriwati mereka bertutur baik dengan orang-orang yang berada di pondok pesantren ini dan tidak pernah saya dengarkan kata-kata kotor.”⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa para ustazah memberikan tutur kata yang baik, tidak emosi dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kotor terhadap santriwati. Demikian juga hasil dari para ustazah sangat memperhatikan perilaku santriwati dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dalam membentuk perilaku tutur kata terhadap para santriwati.⁵

b. Megajarkan Berpakaian Syariat Islam

Perilaku seseorang dapat dilihat dari cara berpakaianya, baik itu ketika pakaiannya bersih atau tidak. Oleh karena itu para ustazah memperlihatkan kepada para santriwati bagaimana berpakaian rapi, bersih, tidak bau, serta memberikan contoh berbusana yang sesuai dengan ajaran agama. Dan para ustazah tidak lupa menasehati para santriwatinya jika ada salah satu diantara mereka ada yang bermasalah tentang pakaiannya.

⁴Latifah Helmi, Ustazah Pengajar Mata Pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

⁵Hasil Observasi Peneliti Tanggal 12 Desember 2018.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustazah Selly Mardiana di Pondok pesantren Al-Husnayain sebagai pengajar dan pembina asrama putri mengatakan “Saya sebagai ustazah disini memberikan contoh kepada para santriwati untuk menutup auratnya sesuai dengan syariat Islam.”⁶

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dengan ustazah Linda Novita sebagai pembina asrama putri di pondok pesantren Al-Husnayain bahwa “Ketika berhadapan dengan mereka saya harus, berpakaian rapi, bersih dan tidak bau karena dengan demikian para santriwati pun akan mencontoh saya.”⁷

Dan didukung dengan hasil wawancara dari santriwati Anggun Paraditha di pondok pesantren Al-Husnayain mengungkapkan bahwa “Saya pernah dipanggil ustazah di waktu jam istirahat, kemudian ustazah menegur saya karena pakaian seragamku sangat kotor. Dan di waktu itu ustazah memberikan sarannya pas setelah pulang dari sekolah langsung dicuci.”⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa para ustazah memperlihatkan kepada para santriwati cara menutup auratnya sesuai dengan syariat Islam, cara berpakaian rapi, bersih dan tidak bau usang.

⁶Selly Mardiana, Ustazah Pengajar dan Pembina Asrama Putri di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

⁷Linda Novita, Ustazah Pembina Asrama Putri di Pondok pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

⁸Anggun Paraditha, Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

Jika ada para santriwati yang berpenampilan kotor maka para ustazah pun menasehatinya langsung.⁹

c. Memiliki Sopan Santun

Ustazah sebagai salah satu figur terbaik dalam pandangan santriwati yang segala bentuk perbuatan akan senantiasa di contoh oleh santriwati, begitu juga sopan santun yang ditunjukkan ustazah dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren akan menjadi teladan dalam pandangan santriwati. Sopan santun dalam penelitian ini berupa sopan santun dalam bertutur kata dan sopan santun dalam berakhlak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustazah Rukiyah di Pondok pesantren Al-Ḥusnayain sebagai pembina asrama putri mengatakan bahwa “Pada dasarnya saya sebagai pembina santriwati selalu menanamkan sopan santun kepada para santriwati, saya juga sudah menjadi contoh bagi para santriwati seperti menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua dan menunduk ketika lewat di hadapannya.”¹⁰

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dari ustazah Zakiyah Muryida di pondok pesantren Al-Ḥusnayain bahwa “Ketika hari

⁹ Hasil Observasi Peneliti Tanggal 12 November 2018.

¹⁰ Rukiyah, Ustazah Pembina Asrama Putri di Pondok pesantren Al-Ḥusnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

berpulangan para santriwati mereka tidak pernah lupa minta izin untuk pamit dan menyalam kami”¹¹

Dan didukung dengan hasil wawancara dari santriwati Waridatunnur di pondok pesantren Al-Husnayain mengungkapkan bahwa “Kami sebagai santriwati selalu menghormati yang lebih tua, terutama para ustazah yang kami jadikan sebagai pengganti orang tua kami di pondok pesantren dan ketika hari berpulangan kami tidak lupa permisi dan menyalam kepada para ustazah karena mereka menyambut hari berpulangan kami di depan kamar mereka.”¹²

2. Pola Komunikasi antara Ustazah dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

Komunikasi yang dilakukan di dalam pondok pesantren Al-Husnayain ada beberapa pola komunikasi, yaitu komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Komunikasi para ustazah sering terlaksanakan sebagaimana hasil wawancara dari ustazah Cici Handayani di Pondok pesantren Al-Husnayain mengatakan bahwa komunikasi antara para ustazah dengan santriwati sering dilakukan dengan baik, baik itu ketika di dalam

¹¹Zakiyah Muryida, Ustazah Pembina Asrama di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

¹²Waridatunnur, Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2018.

pondok pesantren Al-Ḥusnayain maupun diluar pondok pesantren Al-Ḥusnayain.¹³

Komunikasi para ustazah dilakukan dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada para santriwati, sebagaimana penjelasan tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 4.5

**Nasehat dan Motivasi para Ustazah
di Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain Panyabungan**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat sering	6	25%
2	Sering	8	33%
3	Cukup sering	7	29%
4	Kurang sering	3	13%
	Jawaban	22	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nasehat dan motivasi yang diberikan para ustazah terhadap santriwati bermacam-macam jumlah jawaban, yang menyatakan sangat sering 6 orang (25%), yang menyatakan sering 8 orang (33%), yang menyatakan cukup sering 7 (29%) serta yang menyatakan kurang sering 3 orang (13%). Ustazah yang memberikan argumen lebih banyak adalah sering sebanyak 8 orang (33%), para ustazah memberikan alasan yaitu karena kami sebagai pengganti orang tua para

¹³Cici Handayani, Ustazah Pengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok pesantren Al-Ḥusnayain, *Wawancara*, Tanggal 01 November 2018.

santri disini jadi kami harus memberikan nasehat dan motivasi kepada para santriwati.

B. Pola Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mana proses komunikasi berlangsung secara tatap muka. Pesan komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dalam bentuk verbal dan non verbal yang berlangsung antara santriwati dengan ustazah di sekolah dan di asrama, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi Interpersonal di Sekolah

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Ḥusnayain sama halnya dengan belajar di dalam kelas sekolah lainnya, tidak ada yang berbeda. Menurut Azizah Batubara sebagai santriwati bahwa berbeda dari sekolah lainnya adalah waktu, kedisiplinan, pelajaran yang diberikan serta cara mengajar para ustazah. Bisa dikatakan berbeda dengan sekolah umum lainnya karena waktu yang digunakan saat masuk kelas adalah waktu setempat yang menggunakan WH (Waktu Al-Ḥusnayain) yang dilebihkan 5 menit dari Waktu Indonesia Barat (WIB).¹⁴

¹⁴Azizah Batubara, Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain, *Wawancara*, Tanggal 01 November 2018.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Nadia Rizki Aulia di Pondok pesantren Al-Husnayain mengatakan:

Waktu masuk kelas adalah pukul 07.25 WH hanya saja karena kami setiap hari melaksanakan *muhaddatsah* maka kami harus sudah berada di depan lapangan sekolah pada jam 07.10 WH, jika masih ada santriwati yang berkeliaran di luar lapangan sekolah dan diketahui oleh ustazah bagian pengajar atau pembina dari santriwati maka diberikan sanksi yang sesuai dengan kesalahannya. Jika hal tersebut terjadi salah seorang ustazah menghampri santriwati yang melakukan kesalahan dan bertanya mengapa santriwati tersebut berbuat hal yang demikian.¹⁵

Contoh komunikasi interpersonal lainnya pada saat jam pelajaran berlangsung ada seorang santriwati yang tertidur dikelas maka ustazah menegurnya dan memberikannya sanksi. Sebagaimana hasil wawancara dari ustazah Desfiyanti di pondok pesantren Al-Husnayain mengungkapkan bahwa “Jika saya sedang menjelaskan pembelajaran kepada santriwati, tiba-tiba ada santriwati yang mulai berkhayal atau tidur maka saya langsung memanggil namanya atau mendatangi mejanya kemudian menegurnya.”¹⁶

.Komunikasi interpersonal ini tidak hanya antara santriwati dengan ustazah saja, tetapi ada juga antara santriwati dengan santriwati di sekolah. Seperti kedua santriwati Nur Saadah dan Husni yang mana keduanya saling menyimak hapalan ayat Al-Qurannya sebelum menyetorkannya kepada ustazah. Sebagaiman hasil wawancara dengan

¹⁵Nadia Rizki Aulia, Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 01 November 2018.

¹⁶Desfiyanti, Ustazah Pengajar Mata Pelajaran Fisika di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 01 November 2018.

santriwati Nur Saadah Muryida di pondok pesantren Al-Husnayain mengungkapkan bahwa “Jika saya ingin menyetor hapalan ayat Al-Quran kepada ustazah, maka sebelum itu saya menyuruh teman saya untuk menyimak ayat Al-Qurannya yang sedang saya hapal.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti bahwa para santriwati pun melakukan komunikasi antara sesama mereka tidak hanya antara santriwati dengan ustazah.¹⁸

2) Komunikasi Interpersonal di Asrama

Komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga di asrama. Komunikasi interpersonal di asrama terjadi dalam bentuk curhat pribadi sesama santriwati dan santriwati dengan ustazah dan dalam hal kegiatan belajar seperti dalam mengerjakan tugas sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustazah Siti Aisyah di pondok pesantren Al-Husnayain mengatakann bahwa :

Tidak sedikit santriwati yang datang kepada saya untuk menceritakan permasalahannya, baik itu permasalahan pribadi keluarga maupun masalah pribadi di asrama, serta masalah pembelajarannya di sekolah jika ada pelajaran yang tidak mereka pahami. Jika para santiwati sudah menceritakan keluh kesah mereka maka saya akan memberikan nasehat saya apa yang seharusnya mereka perbuat.¹⁹

¹⁷Nur Saadah, Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 01 November 2018.

¹⁸Hasil Observasi Peneliti Tanggal 01 November 2018.

¹⁹Siti Aisyah, Ustazah Pembina Asrama Putri di Pondok pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2018.

Dan komunikasi ini juga kadang terjalin di kegiatan mentoring, sebagaimana hasil wawancara dengan ustazah Nur Mainnah di pondok pesantren Al-Husnayain mengemukakan bahwa “Ketika saya melihat salah satu anak bimbingan saya sedang murug maka saya langsung memanggilnya dan saya berusaha agar dia mau menceritakannya kepada saya, setelah itu saya berikan masukan atau motivasi kepadanya.”²⁰

Berdasarkan hasil observasi pada peneliti bahwa para pembimbing mentoring pun memberikan motivasi kepada para santriwati ketika ada masalahnya.²¹

Hasil wawancara di atas merupakan contoh dari komunikasi interpersonal dalam bentuk verbal di sekolah dan di asrama, yang mana komunikasi verbal merupakan komunikasi dalam bentuk perkataan atau tutur kata.

Sedangkan komunikasi interpersonal dalam bentuk non verbal dapat dilihat dari hasil observasi peneliti. Komunikasi non verbal dilakukan dalam bentuk sikap santriwati terhadap para ustazahnya. Seperti ketika bertatap muka santriwati selain mengucapkan salam juga mereka menyalam ustazahnya, membungkuk ketika melewati ustazahnya.²² Sikap tersebut merupakan contoh dari komunikasi

²⁰Nur Mainnah, Ustazah Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 01 November 2018.

²¹Hasil Observasi Peneliti Tanggal 01 November 2018.

²²Hasil Observasi Peneliti Tanggal 01 November 2018.

interpersonal dalam bentuk non verbal. Non verbal merupakan komunikasi dalam bentuk gerakan dan perilaku.

C. Pola Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung dilakukan antara tiga orang atau banyak secara tatap muka. Pesan Komunikasi kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santriwati dan ustazah baik itu verbal maupun non verbal yang berlangsung di sekolah dan di asrama, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi Kelompok di sekolah

Pola komunikasi kelompok adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih untuk memperoleh informasi yang lebih jelas. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar di sekolah juga dilakukan dalam bentuk komunikasi kelompok. Begitu juga pada pondok pesantren Al-Husnayain komunikasi kelompok juga diterapkan dalam proses mengajar. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ustazah Nur Mainnah Muryida di pondok pesantren Al-Husnayain mengatakan bahwa:

Komunikasi dengan santriwati di dalam kelas adalah dengan menerangkan pelajaran kepada santriwati, kemudian apabila mereka memahami, mereka akan memberikan umpan balik dengan cara menerangkan kembali di depan kelas menghadap teman-teman sekelasnya, di situ saya merasakan kepuasan tersendiri jika ada

anak yang memahami apa yang saya terangkan, walau hanya beberapa saja.²³

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dari ustazah Nur Habibah di Pondok pesantren Al-Husnayain bahwa:

Kami sebagai Ustazah pun pernah merasakan bagaimana rasanya jenuh jika terlalu banyak belajar, maka dari itu saya sebagai ustazah memutar otak bagaimana caranya agar santriwati tidak merasa jenuh dalam belajar dan terciptalah pemikiran dengan menambahkan unsur-unsur permainan, seperti bernyanyi dengan serentak, mencari kata yang pas yang ditulis di papan tulis dalam bentuk bahasa Inggris dan lainnya. Dengan adanya permainan ini, maka para santriwati tidak merasa jenuh ketika sedang proses pembelajaran.”²⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa para ustazah menerapkan komunikasi kelompok dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, yang mana antara ustazah dengan santriwati saling memberikan umpan balik (*feed back*).²⁵

2) Komunikasi Kelompok di Asrama

Komunikasi kelompok tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun di asrama juga sering dilakukan seperti kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya Mentoring dan Pramuka. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Fatimah Azzahra Rangkuti di pondok pesantren Al-Husnayain mengemukakan bahwa:

²³Nur Mainnah, Ustazah Pengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2018.

²⁴Nur Habibah, Ustazah Pengajar Mata Pelajaran Sirroh di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 29 Oktober 2018.

²⁵Hasil Observasi Peneliti Tanggal 01 November 2018.

Kegiatan mentoring adalah salah satu kegiatan yang banyak kami sukai dan tak pernah bosan karena kegiatan ini bermacam-macam kegiatan sesuai yang di sepakati bersama pembimbing contohnya kadang seorang ustazah pembimbing memberikan nasehat, belajar dan kadang kami buat kegiatan tata boga, pernah juga kami dalam satu kelompok bertukaran kado dan jalan-jalan.²⁶

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dari santriwati Nur

Hasanah Borotan di pondok pesantren Al-Ḥusnayain bahwa:

Kegiatan kami ada dua macam: pertama kegiatan mentoring, dilakukan sekali dalam seminggu yang mana kegiatan kami dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang kami inginkan. Dan kedua ada kegiatan pramuka, kegiatan ini juga dilakukan sekali dalam seminggu di sini juga kami diberi motivasi dari instrukturinya.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan untuk mendekatkan diri antara para ustazah dengan santriwati serta salah satu cara untuk mempermudah ustazah dalam mempengaruhi perilaku santriwati di dalam sebuah pondok pesantren, dengan penerapan komunikasi kelompok.²⁸

Komunikasi ini tidak hanya terjalin antara santriwati dengan ustazah, namun antara santriwati pun terjalin baik. Setelah kegiatan sekolah berlangsung para santriwati di asrama berkumpul-kumpul bercerita tentang kehidupan dan pengalaman mereka. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Nur Azizah di pondok

²⁶Fatimah Azzahra Rangkuti, Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain, *Wawancara*, Tanggal 01 November 2018.

²⁷Nur Hasanah Borotan Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Ḥusnayain, *Wawancara*, Tanggal 03 November 2018.

²⁸Hasil Observasi Peneliti Tanggal 03 November 2018.

pesantren Al-Husnayain mengemukakan bahwa “Kami satu kamar dua puluh orang jadi kami sering berkumpul untuk bercerita-cerita tentang berbagai hal ketika tidak ada kegiatan di asrama, kemudian kadang ada yang memberikan motivasi dari setiap cerita yang kami tuturkan.”²⁹

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dari santriwati Revi Marisah di pondok pesantren Al-Husnayain bahwa “Ketika perpindahan kamar bagi kami itu merupakan hal yang seru, karena hampir semua dalam sekamar itu ikut gotong royong memindahkan barang-barang ke kamar yang baru kemudian semua orang dalam satu kamar tersebut akan bermusyawarah untuk membentuk ketua serta jadwal piket harian.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut banyak kegiatan para santriwati yang di dalamnya secara tidak sadar terjadi komunikasi kelompok. Baik itu dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan asrama.³¹

Hasil wawancara di atas merupakan contoh dari komunikasi kelompok dalam bentuk verbal di sekolah dan di asrama, yang mana komunikasi kelompok verbal merupakan komunikasi dalam bentuk perkataan atau tutur kata.

²⁹Nur Azizah Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 03 November 2018.

³⁰Revi Marisah Santriwati Kelas IX-1 Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 03 November 2018.

³¹Hasil wawancara Peneliti Tanggal 03 November 2018.

Sedangkan komunikasi kelompok dalam bentuk non verbal dapat dilihat dari hasil observasi peneliti. Komunikasi kelompok non verbal dilakukan dalam bentuk kode etik santriwati dalam berpakaian di sekolah dan di asrama, visi dan misi pondok pesantren dan peraturan terhadap santriwati yang ada di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan.³²

3. Efektivitas Komunikasi para Ustazah dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan

Efektivitas menunjukkan tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas di sekolah terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, ustazah pendidik, ustazah pembina santriwati dan personil lainnya: kurikulum, sarana-prasarana, pengelolaan kelas dan lainnya.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku pada orang yang terlibat dalam berkomunikasi. Saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan komunikasi yang efektif. Efektivitas merupakan hasil yang ada dalam setiap aktivitas yang dilakukan atau daya guna setiap pekerjaan yang dilakukan.

Begitu juga dengan efektivitas di pondok pesantren Al-Husnayain. Efektivitas dalam pondok pesantren Al-Husnayain ini berjalan dengan baik hal ini bisa dilihat dari penerapan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dalam lingkungan sekolah dan dalam lingkungan asrama. Seperti

³² Hasil Observasi Peneliti Tanggal 03 November 2018.

dalam hal kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, kehidupan pribadi serta pengalaman antara ustazah dengan santriwati.

Adapun eektivitas komunikasi menurut teori Joseph A Devitoterdiri dari lima indikator yaitu sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*Openness*)

Dalam hal ini ustazah dan santriwati memiliki keterbukaan sehingga santriwati merasa dekat dengan ustazah. Ustazah juga membuka diri bagi terhadap santriwati yang membutuhkan untuk memecahkan masalah pribadi santriwatinya, namun terkadang sebagian santriwati mencoba menutup diri, tapi itu hanya sebagian santriwati.

2) Empati (*Empathy*)

Ustazah dan sntiwati juga memiliki sikap saling empati, hal ini bisa dilihat dari bagaimana usaha seorang ustazah untuk mencari solusi dalam membantu menyelesaikan masalah seorang santriwati.

3) Saling Mendukung (*Supportiveness*)

Dukungan juga selalu diberikan ustazah kepada santriwati yang ingin melakukan atau merencanakan suatu kegiatan, yang berguna untuk membangun kreatifan santriwati. Ha ini dapat dilihat dengan bagaimana salah seorang ustazah dalam mendukung santriwatinya untuk mengembangkan bakatnya dalam berbagai kompetensi.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Setelah adanya keterbukaan, empati, serta pemberian dukungan tentu sikap positif akan terbangun juga antara santriwati dengan ustazah. sehingga santriwati merasa dekat dengan para ustazahnya dan tidak menimbulkan kecanggungan antara keduanya. Jika hal ini sudah berjalan maka tentu perilaku akan lebih mudah dilakukan sehingga komunikasi akan berjalan efektif.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Jika keempat indikator tersebut telah berjalan dengan baik. Maka kedua belah pihak yaitu antara ustazah dengan santriwati sudah saling berkaitan dan memiliki kepentingan satu sama lain. Sehingga kesetaraan antara ustazah dan santriwati akan muncul ditandai dengan pengalaman dan perasaan yang sama yaitu saling memerlukan sehingga antara ustazah dan santriwati terlihat akrab dan nyaman.

Kelima indikator di atas yang terdiri dari keterbukaan (*openness*, empati (*Empathy*), saling mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) terdapat pada hasil wawancara peneliti pada pembahasan sebelumnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustazah Romaida Rizkiah di Pondok pesantren Al-Ḥusnayain sebagai pembina asrama putri

mengatakan bahwa komunikasi itu sering terlaksana dengan baik di pondok pesantren Al-Husnayain.”³³

Hal ini ditambah dengan hasil wawancara dari ustazah Aisyah Nasution di Pondok pesantren Al-Husnayain sebagai pengajar dan pembina asrama putri bahwa “Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi itu adalah memberikan motivasi, nasehat setiap hari ketika akan mulai belajar.”³⁴

Dan didukung dengan hasil wawancara dari ustazah Desfianti mengemukakan bahwa “Keefektifan komunikasi antara ustazah dengan santriwati berjalan dengan baik sehingga santriwati menjadi lebih sopan santun dalam berperilaku dan bertutur sapa.”³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa efektivitas komunikasi para ustazah terhadap santriwati terlaksana dengan baik dan efektif. sehingga para santriwati pun tidak hanya berperilaku baik di dalam pondok pesantren saja namun di luar pondok pesantren pun mereka berperilaku baik, contohnya ketika mereka berpakaian rapi dan menutup aurat ketika keluar rumah, melaksanakan shalat tanpa di suruh kedua orang tua.³⁶

³³Romaida Rizkiah, Ustazah Pembina Asrama Putri di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 03 November 2018.

³⁴Aisyah Nasution, Ustazah Pengajar dan Pembina Asrama Putri di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 03 November 2018.

³⁵Desfianti, Ustazah Pengajar Mata Pelajaran Fisika di Pondok Pesantren Al-Husnayain, *Wawancara*, Tanggal 03 November 2018.

³⁶ Hasil Observasi Peneliti Tanggal 01 November 2018.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian dilakukan dilapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Namun dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas komunikasi para ustazah dalam membentuk perilaku santriwati ternyata sering terlaksana dengan baik. Seperti halnya hasil observasi peneliti bahwa komunikasi ustazah dalam membentuk perilaku terlaksana dengan baik dan efektif. Dan para santriwati pun tidak hanya berperilaku baik di dalam pondok pesantren saja namun diluar pondok pesantren pun mereka berperilaku baik.
2. Komunikasi ustazah khususnya dalam membentuk perilaku santriwati sering dilakukan baik itu dengan memberikan, nasehat motivasi dan lainnya di sekolah, asrama maupun di luar pondok pesantren. Pola komunikasi yang mereka gunakan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.
3. Pembentukan perilaku santriwati terbina dengan baik, kenyataannya santriwati banyak bersikap dan bertingkah laku baik di pondok pesantren Al-Husnayain dan juga di lingkungan masyarakat seperti bertutur kata, sopan santun dan sebagainya.

4. Dari hasil observasi peneliti perilaku santriwati pondok pesantren Al-Husnayain Panyabungan sudah banyak mentaati peraturan di pondok pesantren dan bersikap maupun bertingkah laku baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para ustazah hendaknya meningkatkan komunikasi kepada santriwati karena dengan memperbanyak komunikasi akan dapat membentuk perilaku siswa yang lebih baik lagi.
2. Kepada santriwati hendaknya memperbanyak komunikasi dengan ustazah untuk meningkatkan perilaku baik, serta disarankan agar dapat menahan diri untuk berbuat yang merugikan diri sendiri dan orang lain ketika di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- AW, Suranto., *Komunikasi Interperrsonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah Cet 1*, Jakarta: Logos, 1997.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Jakarta: Bintang Indonesia.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Bungin, Burhan, *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Kencana, 2007.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 60.

- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Ernidawati Siregar, Efektivitas Komunikasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Pada SMP 2 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara), IAIN Padangsidempuan, 2015.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Joseph A, Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books, 1997, hlm. 98.
- Komaruddin, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- M. Luddin, Abu Bakar, *Psikologi Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 58.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masriani, Pola Pembentukan Akhlak Santri (Studi pada Pondok Pesantren Darul Ikhlas Kelurahan Dalam Lidang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal), STAIN Padangsidempuan, 2004.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Mulyatianna, Dedy, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nizar, Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Cita Pustaka, 2014.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi: Cet ke-28*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ruslan, Rosady, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- S. Susanto, Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974.
- Sadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Sigiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Singarimbu & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Singarimbu, Masri & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Swarna, *Buku Bahasa Indonesia*, Solo: CV Aneka, 1993.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Widjaja, A. W., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Widjaja, A.W., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Yusuf P. N, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Khikmah
Nim : 14 301 00026
T. Tanggal Lahir : Mompang Jae, 18 Agustus 1996
Alamat : Mompang Jae, Panyabungan Utara, Mandailing Natal

II. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : H. Muhammad Bukhori Batubara
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Hj. Yusniar Nasution
Alamat : Mompang Jae, Panyabungan Utara, Mandailing Natal

III. PENDIDIKAN

- SD N 1 Mompang Jae, Panyabungan Utara Tahun 2002-2008
- SMP IT Al Husnayain Panyabungan Tahun 2008-2011
- MA. Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2011-2014
- IAIN Padangsidempuan Jur. KPI Tahun 2014-2018

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Yayasan

1. Siapa pendiri pondok pesantren dan tahun berapa didirikan pondok pesantren Al Husnayain?
2. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al Husnayain?
3. Bagaimana keadaan ustazah (Pengajar dan Pembina)?
4. Bagaimana keadaan santriwati?
5. Apa visi, misi, tujuan pondok pesantren Al Husnayain?
6. Apa sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya proses belajar di pondok pesantren Al Husnayain?

B. Komunikasi

1. Komunikasi ustazah
 - a. Apakah para ustazah sering melakukan komunikasi dengan santriwati?
 - b. Apakah komunikasi ustazah efektif dalam membentuk perilaku santriwati?
 - c. Apakah komunikasi yang dilakukan para ustazah mendapatkan umpan balik yang baik dari santriwati?
 - d. Apa pola komunikasi yang ustazah sampaikan kepada santriwati?

2. Komunikasi santriwati

- a. Apakah komunikasi santriwati efektif dengan ustazah?
- b. Apa alasan kamu (santriwati) berkomunikasi dengan ustazah?
- c. Apakah ustazah memberikan umpan balik yang baik dalam berkomunikasi dengan santriwati?
- d. Bagaimana polakomunikasi santriwati dengan ustazah?

C. Perilaku

1. Bagaimana keadaan perilaku santriwati?
2. Apa upaya yang dilakukan ustazah untuk membentuk perilaku santiwati?
3. Bagaimana solusi yang akan dilakukan ustazah untuk memperbaiki ketika santriwati melanggar peraturan?

D. Efektivitas Komunikasi

1. Bagaimana cara yang akan para ustazah lakukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi yang baik dengan santriwati?
2. Bagaimana perilaku santriwati terhadap ustazah dengan adanya efektivitas komunikasi tersebut?

DOKUMENTASI PENELITIAN











KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : [311 /In.14/F.6a/PP.00.9/10/2018
Lampiran : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

21 Oktober 2018

Kepada:

Yth. : 1. Dr.Mohd.Rafiq, S.Ag., MA
2. Dr.Sholeh Fikri, M.Ag

Di tempat

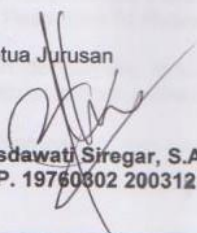
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : **KHIKMAH/14 301 00026**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI**
Judul Skripsi : **"EFEKTIFITAS KOMUNIKASI PARA USTAZAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRIWATI DI PODOK PESANTREN AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760602 200312 2 001

Dekan


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Dr.Mohd.Rafiq, S.Ag., MA
NIP. 196806111999031002

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II


Dr.Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1324 /In.14/F.4c/PP.00.9/10/2018

Oktober 2018

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Yth Pimpinan Pondok pesantren Al Husnayain Panyabungan .
Di Tempat


Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Khikmah
NIM : 14 301 00026
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Mompang Jae, Panyaungan, Madina

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Efektifitas Komunikasi Para ustadzah dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001



YAYASAN AL-HUSNAYAIN
SMP ISLAM TERPADU
Al-Husnayain

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 353/ E-S.Ket/SMP-IT/X/2018

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : SAFAR LUBIS, S.Pd
Jabatan : Kepala SMP Islam Terpadu Al-Husnayain

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : KHIKMAH
NIM : 14 301 00026
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / KPI
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Mompang Jae, Panyabungan, Madina

Diizinkan untuk melaksanakan penelitian terhitung dari tanggal 29 Oktober 2018 di SMP Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan dengan Judul : **"Efektifitas Komunikasi Para Ustadzah dalam Membentuk Perilaku Santriwati di Pondok Pesantren Al-Husnayain Panyabungan"**.

Demikian Surat Keterangan Izin ini dibuat sebagai pengantar kepada ustadz/ustadzah. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih. Jazakumullahu khoir.

Panyabungan, 29 Oktober 2018
Kepala Sekolah,



SAFAR LUBIS, S.Pd